KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.5, No.1 Februari 2027
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 101-110
DOI : https://doi.org/10.61722/jipm.v5i1.3363

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI KELAS III MI YAA BUNAYYA

Alimudin Salo[1], Moh Yasin Mayalibit[2], Ika Putra Viratama[3]
[123] IAIN Fattahul Muluk Papua
*Penulis Korespondensi: alimudinsalo05@gmail.com, yasin.mayalibit@gmail.com, putraviratama@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the importance of developing religious character from an early age as a foundation for students' faith, devotion, and noble conduct. It aims to describe the implementation of religious character education, identify the values instilled in students, and explain the supporting and inhibiting factors in Grade III of MI Yaa Bunayya. This study employed a qualitative approach and a field research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The informants consisted of the head of the madrasah, the Grade III homeroom teacher, and students. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman: data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that religious character education is implemented by integrating religious values into classroom learning and daily habituation. The activities include prayers before and after lessons, greetings and courteous interaction, reviewing short Qur'anic chapters, reciting hadith and mahfuzat, and performing Duha and congregational Zuhur prayers. The values instilled include faith and devotion, honesty, discipline, responsibility, tolerance, and social awareness. Supporting factors include the madrasah's commitment, teachers' exemplary conduct, worship facilities, and communication with parents. Inhibiting factors include influences from the environment outside school and differences in the consistency of religious guidance provided by families.*

Keywords: *character education; religious character; students; habituation; exemplary conduct*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman karakter religius sejak usia dini sebagai dasar pembentukan kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Penelitian bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter religius, mengidentifikasi nilai-nilai yang ditanamkan, serta menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya pada peserta didik kelas III MI Yaa Bunayya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, wali kelas III, dan peserta didik. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius dilaksanakan melalui integrasi nilai agama dalam pembelajaran dan pembiasaan harian. Kegiatan tersebut mencakup doa sebelum dan sesudah belajar, budaya salam, sapa, dan senyum, murajaah surat pendek, pembacaan hadis dan mahfuzat, serta salat Duha dan Zuhur berjamaah. Nilai yang ditanamkan meliputi keimanan dan ketakwaan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Faktor pendukungnya ialah komitmen madrasah, keteladanan pendidik, fasilitas ibadah, dan komunikasi dengan orang tua. Faktor penghambatnya meliputi pengaruh lingkungan luar sekolah serta ketidaksamaan pendampingan ibadah dalam keluarga.

Kata kunci: *pendidikan karakter; karakter religius; peserta didik; pembiasaan; keteladanan*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses yang memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi manusia, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian. Keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga

Naskah Masuk: 01 November 2026; Revisi: 02 November 2026; Diterima: 03 November2026; Terbit: 17 November 2026

dari kemampuan peserta didik menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembentukan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter religius merupakan salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan sejak jenjang pendidikan dasar. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, toleran, dan peduli terhadap orang lain. Dengan demikian, religiusitas perlu diwujudkan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT sekaligus dalam hubungan antarsesama manusia. Tantangan pembentukan karakter semakin beragam seiring perkembangan teknologi, informasi, dan lingkungan pergaulan. Peserta didik dapat menerima pengaruh positif maupun negatif dari lingkungan di luar sekolah. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menciptakan suasana yang memungkinkan nilai-nilai agama dipraktikkan secara konsisten. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiganya menggambarkan bahwa peserta didik perlu mengetahui nilai yang baik, memiliki kesadaran dan kecintaan terhadap nilai tersebut, kemudian mewujudkannya dalam tindakan. Kerangka ini relevan dengan pendidikan karakter religius karena pemahaman tentang ajaran agama perlu diikuti pembiasaan dan perilaku nyata. MI Yaa Bunayya merupakan lembaga pendidikan Islam yang berupaya membentuk peserta didik berakhlakul karimah melalui program dan budaya madrasah. Pada kelas III, pembiasaan religius tampak dalam kegiatan doa, murajaah, pembacaan hadis, pengucapan salam, serta pelaksanaan salat Duha dan salat Zuhur berjamaah. Pelaksanaan program tersebut melibatkan guru dan unsur madrasah, sehingga pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui penjelasan materi, tetapi juga melalui pengalaman langsung.

Namun, pembentukan karakter peserta didik tidak berlangsung hanya di lingkungan madrasah. Keluarga dan lingkungan pergaulan turut memengaruhi kebiasaan anak. Perbedaan pola pendampingan di rumah serta pengaruh lingkungan luar sekolah dapat menyebabkan nilai yang dibiasakan di madrasah tidak selalu diterapkan secara konsisten. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga hal: bagaimana implementasi pendidikan karakter religius di kelas III MI Yaa Bunayya, nilai apa saja yang ditanamkan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami proses implementasi pendidikan karakter religius sebagaimana berlangsung dalam situasi alamiah di lingkungan madrasah. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti memperoleh keterangan langsung mengenai kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, dan perilaku peserta didik.

Lokasi penelitian adalah MI Yaa Bunayya di Kota Jayapura, Papua. Fokus penelitian diarahkan pada peserta didik kelas III. Informan yang disebutkan dalam penelitian meliputi kepala madrasah, wali kelas III, dan peserta didik. Pemilihan informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh keterangan dari pihak yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, maupun pengalaman kegiatan pendidikan karakter religius. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan keagamaan dan perilaku peserta didik di lingkungan madrasah, seperti doa sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan membaca Al-Qur'an, serta pelaksanaan salat. Wawancara dilakukan untuk menggali penjelasan informan mengenai proses pembiasaan, nilai yang ditanamkan, peran guru dan orang tua, serta kendala yang dihadapi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan dan kondisi madrasah.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu memilih dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun informasi secara sistematis agar hubungan antartemuan dapat dipahami. Ketiga,

penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan makna dari data yang telah dianalisis dan memeriksa kesesuaiannya dengan bukti penelitian.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan dari kepala madrasah, wali kelas, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Langkah tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai implementasi pendidikan karakter religius.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Kelas III MI Yaa Bunayya

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan karakter religius di kelas III MI Yaa Bunayya dilaksanakan melalui pendekatan formal dan nonformal. Pendekatan formal dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, pendekatan nonformal dilaksanakan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari rutinitas madrasah. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi karena pengetahuan mengenai nilai agama diikuti kesempatan untuk mempraktikkannya.

a. Pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran

Doa sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan kegiatan yang membiasakan peserta didik mengawali dan mengakhiri proses belajar dengan mengingat Allah SWT. Pembiasaan ini juga mengajarkan bahwa kegiatan menuntut ilmu merupakan aktivitas yang perlu disertai niat baik dan sikap bersyukur. Pelaksanaan doa secara berulang memberi pengalaman yang konsisten kepada peserta didik sehingga kegiatan tersebut berpotensi berkembang menjadi kebiasaan.

b. Budaya salam, sapa, dan senyum

Pembiasaan mengucapkan salam dan berinteraksi secara santun menjadi bagian dari pembentukan perilaku religius. Budaya salam, sapa, dan senyum mengajarkan peserta didik untuk menghormati guru dan teman, membangun komunikasi yang baik, serta menciptakan suasana madrasah yang ramah. Nilai agama dengan demikian tidak berhenti pada kegiatan ritual, tetapi diwujudkan dalam etika pergaulan.

c. Murajaah surat pendek, hadis, dan mahfuzat

Kegiatan murajaah dan pembacaan materi keagamaan dilakukan untuk memperkuat hafalan serta membangun kedekatan peserta didik dengan sumber ajaran Islam. Pengulangan hafalan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengingat dan memahami materi secara bertahap. Dalam konteks pendidikan karakter, kegiatan tersebut juga menjadi sarana menanamkan nilai dan pesan moral yang terkandung dalam materi yang dibaca.

d. Pelaksanaan salat Duha dan salat Zuhur berjamaah

Pelaksanaan salat Duha dan salat Zuhur berjamaah merupakan bentuk pembiasaan ibadah yang melatih peserta didik menjalankan kewajiban dan amalan keagamaan secara teratur. Kegiatan berjamaah juga memberikan pengalaman beribadah bersama, mengikuti aturan, menjaga ketertiban, dan menghargai orang lain. Guru mendampingi peserta didik dalam kegiatan tersebut sehingga pembiasaan tidak hanya berupa instruksi, tetapi disertai bimbingan langsung.

e. Keteladanan guru dan pengawasan madrasah

Hasil penelitian menempatkan guru sebagai figur teladan atau role model dalam pembentukan karakter religius. Guru membiasakan peserta didik berdoa, membaca Al-Qur'an, menghafal surat pendek dan hadis, serta mengikuti salat berjamaah. Selain itu, guru menunjukkan sikap sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Kepala madrasah turut melakukan pemantauan terhadap kegiatan keagamaan di kelas maupun ketika ibadah berlangsung. Peserta didik memperoleh contoh perilaku secara langsung, bukan hanya penjelasan verbal tentang perilaku yang diharapkan. Temuan mengenai keteladanan tersebut dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Albert Bandura. Teori ini menekankan bahwa individu dapat belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Dalam lingkungan kelas, guru merupakan salah satu figur yang sering diamati peserta didik. Ketika guru memperlihatkan kedisiplinan, kesantunan, dan keterlibatan dalam kegiatan ibadah, perilaku tersebut dapat menjadi model yang ditiru.

2. Nilai-Nilai Karakter Religius yang Ditanamkan

a. Keimanan dan ketakwaan

Nilai keimanan dan ketakwaan menjadi dasar pendidikan karakter religius. Penanamannya dilakukan melalui pembiasaan ibadah, salat, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Berdasarkan keterangan peserta didik yang dirangkum dalam skripsi, kegiatan salat dan mengaji dipahami sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pembiasaan tersebut diarahkan untuk membangun kesadaran beragama sejak usia sekolah dasar.

b. Kejujuran

Nilai kejujuran ditanamkan melalui pembiasaan berkata benar, tidak berbohong, tidak menyontek ketika mengerjakan tugas atau ujian, serta mengembalikan barang atau uang yang bukan miliknya. Pembiasaan ini menghubungkan ajaran moral dengan situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Kejujuran menjadi karakter yang dapat diamati melalui perilaku sehari-hari.

c. Kedisiplinan

Kedisiplinan dibangun melalui kebiasaan datang tepat waktu, menaati tata tertib, mengikuti kegiatan keagamaan, dan melaksanakan tugas sesuai ketentuan. Kegiatan doa dan ibadah yang dilakukan secara teratur turut melatih peserta didik untuk mengikuti waktu serta aturan yang berlaku. Disiplin dalam konteks ini tidak hanya bertujuan menjaga ketertiban kelas, tetapi juga membentuk kesadaran menjalankan kewajiban.

d. Tanggung jawab

Nilai tanggung jawab ditanamkan melalui kebiasaan membawa buku sesuai jadwal, mengerjakan tugas, melaksanakan piket kelas, dan menyelesaikan pekerjaan rumah. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa setiap tugas memiliki kewajiban yang perlu diselesaikan. Pembiasaan tanggung jawab di lingkungan belajar menjadi bagian dari penerapan nilai moral dalam aktivitas sehari-hari.

e. Toleransi dan kepedulian sosial

Toleransi dan kepedulian sosial diwujudkan melalui sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta tidak membeda-bedakan teman. Nilai tersebut menunjukkan dimensi sosial dari karakter religius. Peserta didik diarahkan untuk memperlakukan orang lain secara baik dan menjaga hubungan yang harmonis.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor pendukung

Pertama, komitmen kelembagaan yang tercermin dalam visi, misi, dan program madrasah menjadi landasan pelaksanaan pembiasaan religius. Kedua, dedikasi dan keteladanan guru membantu peserta didik memperoleh contoh nyata. Ketiga, dukungan orang tua melalui bimbingan murajaah, pengingat salat, pengajaran membaca Al-Qur'an, dan pemberian nasihat dapat memperkuat pembiasaan di sekolah. Keempat, lingkungan madrasah yang bernuansa religius dan program keagamaan yang dilaksanakan secara rutin memberi ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai agama. Kelima, fasilitas ibadah seperti ruang salat, tempat wudu, dan pengeras suara mendukung kegiatan keagamaan. Komunikasi madrasah dengan wali murid melalui grup komunikasi daring juga membantu koordinasi.

b. Faktor penghambat

Salah satu hambatan yang ditemukan ialah pengaruh lingkungan luar sekolah. Peserta didik berinteraksi dengan teman sebaya dan masyarakat di luar madrasah, sehingga dapat menjumpai penggunaan kata-kata atau perilaku yang kurang sesuai dengan nilai yang dibiasakan di sekolah. Hambatan lainnya berkaitan dengan perbedaan latar belakang keluarga. Tidak semua peserta didik memperoleh pendampingan ibadah dengan tingkat konsistensi yang sama di rumah. Akibatnya, pembiasaan yang berlangsung di madrasah perlu diperkuat kembali agar dapat diterapkan di luar sekolah.

4. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius di kelas III MI Yaa Bunayya menggabungkan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Ketiganya membentuk proses pendidikan yang saling berkaitan. Pembelajaran memberikan pemahaman mengenai nilai agama, pembiasaan memberi pengalaman untuk mengulang perilaku baik, sedangkan keteladanan menghadirkan contoh konkret yang dapat diamati peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter memerlukan keterpaduan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Doa, murajaah, serta penjelasan nilai agama mendukung pengetahuan moral. Suasana religius dan bimbingan guru membantu menumbuhkan

penghargaan terhadap nilai tersebut. Pelaksanaan ibadah, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial merupakan bentuk tindakan moral yang diharapkan tumbuh melalui proses pembiasaan. Dari sisi budaya sekolah, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab satu mata pelajaran atau seorang guru. Program yang melibatkan warga madrasah menciptakan lingkungan yang mendukung pengulangan perilaku religius. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa bahwa budaya sekolah yang dibangun melalui aturan, pembiasaan, keteladanan, dan kerja sama dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter. Walaupun demikian, pembentukan karakter tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada madrasah. Temuan mengenai pengaruh lingkungan luar sekolah dan perbedaan pendampingan keluarga memperlihatkan perlunya kesinambungan pendidikan antara sekolah dan rumah. Nilai yang dipelajari di madrasah akan lebih mudah menjadi kebiasaan apabila peserta didik memperoleh penguatan yang sejalan dari orang tua dan lingkungan sosialnya. Kerja sama madrasah dan keluarga menjadi penting karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang berpengaruh dalam kehidupan anak. Komunikasi melalui grup wali murid dapat menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi perlu dilengkapi dengan komunikasi yang membahas perkembangan kebiasaan anak dan bentuk pendampingan yang dapat dilakukan di rumah. Madrasah juga dapat mempertahankan pengawasan dan evaluasi pembiasaan agar pelaksanaan program dapat diketahui secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menggambarkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius didukung oleh komitmen lembaga, peran guru sebagai teladan, program pembiasaan, fasilitas, serta keterlibatan orang tua. Tantangan yang berasal dari lingkungan sosial dan perbedaan pola pendampingan keluarga perlu direspons melalui komunikasi dan kerja sama yang lebih terarah. Pembentukan karakter religius merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan konsistensi dari berbagai lingkungan pendidikan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi pendidikan karakter religius peserta didik kelas III MI Yaa Bunayya dilaksanakan melalui pendekatan formal dan nonformal. Pendekatan formal dilakukan dengan mengintegrasikan nilai keagamaan dalam pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam. Pendekatan nonformal dilakukan melalui pembiasaan harian, antara lain

doa sebelum dan sesudah belajar, budaya salam, sapa, dan senyum, murajaah surat pendek, pembacaan hadis dan mahfuzat, serta salat Duha dan salat Zuhur berjamaah. Pelaksanaan kegiatan diperkuat oleh keteladanan guru, pengawasan madrasah, dan evaluasi pembiasaan.

Nilai karakter religius yang ditanamkan meliputi keimanan dan ketakwaan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam ibadah, perilaku jujur, kepatuhan terhadap aturan, penyelesaian tugas, sikap saling menghormati, dan kebiasaan membantu teman.

Faktor pendukung meliputi komitmen kelembagaan, dedikasi dan keteladanan pendidik, dukungan orang tua, lingkungan sekolah yang religius, program keagamaan, fasilitas ibadah, serta komunikasi dengan wali murid. Faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan luar sekolah dan perbedaan latar belakang keluarga yang berdampak pada konsistensi pendampingan ibadah di rumah.

SARAN

Kepala madrasah diharapkan mempertahankan dan meningkatkan program pembiasaan keagamaan serta memperkuat komunikasi dengan wali murid melalui kegiatan parenting atau pertemuan berkala mengenai pendidikan karakter. Guru diharapkan terus menjadi teladan, melakukan pendekatan personal kepada peserta didik, dan memberikan bimbingan berkelanjutan terhadap perilaku yang perlu diperbaiki. Orang tua diharapkan mendampingi pelaksanaan ibadah, murajaah, dan pergaulan anak di rumah. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai efektivitas buku penghubung atau pemantauan ibadah harian serta pola komunikasi kolaboratif antara madrasah dan keluarga.

DAFTAR REFERENSI

Bandura, Albert. 1977. Social Learning Theory. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

Fauzieyah, Lathifah Ummul, dan Suyatno. 2024. “Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu.” Jurnal Basicedu, 8(1): 306–318.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Jakarta: Kemendikbud.

Lickona, Thomas. 1991. Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.

Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2016. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. California: Sage Publications.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana.